BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap dan pembanding serta memberi gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Berkaitan dengan dijabarkan pada bab maupun subbab sebelumnya bahwa judul dari penelitian ini adalah **Efektivitas Komunikasi Metode Mengajar Dosen UNIKOM Bandung Terhadap Motivasi Mahasiswanya.**

Berpedoman pada judul penelitian tersebut, maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian serupa yang sebelumnya terlebih dahulu melakukan penelitian, yang mengkaji hal yang sama serta relevan dengan kajian yang akan diteliti oleh peneliti.

Berikut ini peneliti menemukan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang meneliti tentang penelitian sejenis tentang Efektivitas dan motivasi :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Perbedaan	Hasil
1	Gina Gindayati Nim: 41806130 UNIKOM	**Efektivitas Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Klas II A Banceuy Bandung terhadap Motivasi Perubahan Sikap Narapidananya**	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas program kepribadian terhadap motivasi perubahan sikap narapidana.	korelasi antara efektivitas Program Pembinaan Kepribadian oleh Lapas Khusus Narkotika Kelas II A Banceuy Bandung terhadap harapan usaha yang dilakukan narapidananya memiliki hubungan yang cukup berarti, signifikan.
2	Rio NIM: 41809026 UNIKOM	**Efektivifitas Humas Pt. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten Area Cirebon Melalui Kegiatan Coaching, Mentoring, Counseling (CMC) Terhadap Motivasi Kerja Karyawannya**	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana Efektivitas kegiatan Coaching, mentoring, counseling (CMC) Oleh Humas Pt. PLN Jabar Banten Area Cirebon Terhadap Motivasi Kerja Karyawannya	Hasil penelitian adanya hubungan antara efektifitas humas terhadap motivasi kerja karyawan sebesar (0,629) adalah kuat, valid dan signifikan.Saran penelitian adalah Dalam setiap pelaksanaan kegiatan Coaching, Mentoring, Counseling (CMC) diadakan sebuah efaluasi kegiatan kepada karyawannya agar kegiatan tersebut memberikan dampak perubahan disetiap kegiatan CMC tersebut.
	Arif Guntur Prasetio NIM: 41805081 UNIKOM	**Efektivitas Humas PT. Cipta Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) Melalui Media Monitoring Terhadap Motivasi Perolehan Informasi Bagi Karyawannya**	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas Humas PT Cipta TPI melalui media monitoring terhadap motivasi perolehan informasi bagi karyawannya.	Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antaraefektifitas Humas PT. Cipta TPI melalui media monitoring dengan motivasiperolehan informasi bagi karyawannya, Jadi dapat disimpulkan Jika efektivitashumas melalui media monitoring baik maka motivasi perolehan informasikaryawan PT. Cipta TPI sebagai komunikator baik.

Sumber:Penelusuran peneliti 2016

2.1.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris berasal dari *communication*, berasal dari kata latin *communicatio,* dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini makna antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Jadi, apabila dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama terdapat kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Beberapa pakar komunikasi dalam buku Mahi M Himat (2010) memberi definisi komunikasi diantaranya sebagai berikut, William Albig dalam Djoernasih (1991:16) mendefinisikan komunikasi sebagai :

> "Proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna diantara individu-individu".

Jadi, disini komunikasi merupakan proses pernyataan antar manusia yang saling berhubungan dengan cara menyampaikan dan menerima suatu pesan melalui lambang-lambang yang mengandung arti tertentu.

Menurut Bernard Berelson dan Barry A.Stainer dalam buku Mahi M.Hikmat mendefinisikan komunikasi sebagai "Penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan bahasa, gambar-gambar, bilangan, grafik dan lain-lain. Jadi, komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, penyampaian informasi tersebut bukan hanya dalam bentuk bahasa tetapi bisa dalam bentuk lain misalnya saja gambar dan grafik.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian suatu informasi atau pesan yang dapat disampaikan dengan

berbagai macam cara bukan hanya disampaikan dengan bahasa. Berhasil atau tidaknya komunikasi tergantung dari faktor manusia itu sendiri untuk menentukan sikap karena manusia merupakan sarana utama terjadinya suatu komunikasi.

2.1.2 Proses Komunikasi

Proses merupakan suatu peristiwa dan atau perubahan yang susul-menyusul dan terus menerus. Sebagai suatu proses komunikasi adalah tumbuh, berubah, berganti, bergerak dan demikian seterusnya sampai alam ini berakhir. Jadi pada dasarnya proses ini tidak dapat diketahui kapan dimulainya dan kapan berakhir (Effendy,2003:138).

Onong Uchjana Effendy mengklasifikasikan proses komunikasi menjadi dua yaitu :

1. Proses komunikasi primer, adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain yang menggunakan lambang-lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Proses komunikasi sekunder, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

3. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya dikarenakan komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak (Effendy,2003:147).

Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai dari saat menciptakan informasi sampai dipahaminya informasi oleh komunikan. Komunikasi adalah suatu proses, suatu kegiatan yang berlangsung kontinu.

Dalam setiap proses transaksi, setiap elemen-elemen berkaitan secara integral dengan elemen lain. Elemen-elemen komunikasi saling bergantung, tidak pernah independen, masing- masing komponen saling mengait dengan komponen yang lain. Karena sifat saling bergantung ini, perubahan pada elemen proses akan mengakibatkan perubahan pada elemen-elemen yang lain. Esensi dalam proses komunikasi adalah untuk memperoleh kesamaan maknadi antara orang yang terlibat dalamproses komunikasi antar manusia.

Menurut pandangan Ruesch dan Bateson dalam Liliweri (1994), bahwa tingkatan yang paling penting dalam komunikasi manusia adalah komunikasi antar pribadi yang diartikan sebagai relasi individual dengan orang lain dalam konteks sosialnya. Melalui proses ini individu menyesuaikan dirinya dengan orang lain melalui proses yang disebut pengiriman (*transmitting*) dan penerimaan (*receiving*). William G.Scott mengutip pendapat Babcock dalam Thoha (1977) mengatakan bahwa ada 5 faktor yang mempengaruhi proses komunikasi :

1. *The Act* (Perbuatan)

   Perbuatan komunikasi menginginkan pemakaian lambing- lambang yang dapat dimengerti secara baik dan hubunganhubungan yang dilakukan oleh

manusia. Pada umumnya lambing tersebut dinyatakan dengan bahasa atau dalam keadaan terntentu tanda- tanda lain dapat pula dipergunakan.

2. *The Scene* (Adegan)

   Adegan sebagai salah satu faktor dalam komunikasi ini menekankan hubungannya dengan lingkungan komunikasi. Adegan ini menjelaskan apa yang akan dilakukan, simbol apa yang digunakan dan arti dari apa yang dikatakan. Dengan pengertian adegan ini merupakan apa yang dimaksudkan yakni sesuatu yang akan dikomunikasikan dengan melalui symbol apa, sesuati itu dapat dikomunikasikan.

3. *The Agent* (Pelaku)

   Individu- individu yang mengambil bagian dalam hubungan komunikasi dinamakan pelaku-pelaku komunikasi. pengirim dan penerima yang terlibat dalam hubungan komunikasi ini, adalah contoh dari pelaku-pelaku komunikasi tersebut dan peranannya seringkali saling menggantikan dalam situasi komunikasi yang berkembang.

4. *The Agency* (Perantara)

   Alat-alat yang dipergunakan dalam komunikasi dapat membangun terwujudnya perantara itu (*the agency*). Alat-alat itu selain dapat berwujud komunikasi lisan, tatap muka, dapat juga alat komunikasi tertulis, seperti surat perintah, memo, bulletin, nota, surat tugas dan lainnya yang sejenis.

5. *The Purpose* (Tujuan)

   Menurut Grace dalam Thoha (1977), ada 4 macam tujuan tersebut yaitu :

a) Fungsional *(The Functional Goals)*

Tujuan yang secara pokok bermanfaat untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi/lembaga.

b) Tujuan Manipulasi *(The Manipulative Goal)*

tujuan ini dimaksudkan untuk menggerakkan orang-orang yang mau menerima ide- ide yang disampaikan baik sesuai atau pun tidak dengan nilai dan sikapnya sendiri.

c) Tujuan Keindahan *(The Aesthetics Goals)*

Tujuan ini dimaksudkan untuk menciptakan tujuan-tujuan yang bersifat kreatif. Komunikasi ini dipergunakan untuk memungkinkan seseorang mampu mengungkapkan perasaan tadi dalam kenyataan.

2.1.3 Unsur – unsur komunikasi

Menurut Harold Laswel dalam buku Deddy Mulyana bahwasannya ada 5 unsur dalam komunikasi:

1. Sumber (*Source*).

   Sumber (*Source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (communicator), pembicara (*speaker*), atau *originator*. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu Negara.

2. Pesan (*message*).

   Merupakan seperangkat simbol verbal atauu non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber (*source*). Menurut

Rudolph F Verdeber, pesan terdiri dari 3 komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk organisasi pesan.

3. Saluran (*Channel*)

   Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (*source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan, cara pesan dan cara penyajian pesan.

4. Penerima (*receiver*)

   Nama lain penerima adalah *destination, communicate, decoder, audience, listener,* dan *interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (*effect)*

   Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. (Mulyana,2007:69–71) "Poin–poin diatas bersumber pada statement Harold Laswell yaitu "cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan "*who says what in which channel to whom with what effect?*".

2.1.4 Tujuan Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan karena memiliki suatu tujuan. Dalam buku milik Onong Uchjana Effendy "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi" disebutkan bahwa komunikasi memiliki empat fungsi yang diantaranya ialah :

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)

3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*). (Effendy,2003:55)

Keempat tujuan komunikasi di atas merupakan tujuan yang dapat dilakukan secara bertahap. Komunikasi yang bertujuan untuk mengubah sikap merupakan tujuan komunikasi dengan tataran paling rendah dan paling mudah dibandingkan dengan tujuan lainnya. Komunikasi secara persuasif tersebut efektif, maka seorang individu akan mampu mengubah opini komunikan yang pada akhirnya, bila suatu proses komunikasi tersebut secara mendalam mampu mengubah perilaku hingga ke tatanan yang paling kompleks yaitu mengubah masyarakat, maka tujuan komunikasi serta prosesnya yang efektif telah tercapai.

Dalam penyampaian pesan, seorang komunikator (pengirim) dituntut untuk memiliki kemampuan dan sarana agar mendapat umpan balik (*Feedback*) dari komunikan (penerima), sehingga maksud dari pesan tersebut dapat di penuhi dengan baik dan berjalan efektif. Komunikasi dengan tatap muka (*face-to-face*) dilakukan antara komunikator dengan komunikan secara langsung, tanpa menggunakan media apapun kecuali bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal di bagi ke dalam dua macam yaitu lisan *(Oral)* dan tulisan *(Written/printed).* Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah *(gesturual)* seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan

sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.1.5 Fungsi Komunikasi

Menurut William I.Gordon komunikasi mempunyai empat fungsi menurut kerangka yang dikemukakan, yakni:

a. Komunikasi Sosial

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komuniksi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

b. Komunikasi Ekspresif

   Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan saejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan–perasaan (emosi) kita.

c. Komunikasi Ritual

   Komunikasi ritual bertujuan untuk komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, Negara, ideologi, atau agama mereka.

d. Komunikasi Instrumental

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajak, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan dan juga menghibur.

2.1.6 Tinjauan Komunikasi Kelompok

Kelompok merupakan salah satu wadah aktivitas anggota organisasi yang dapat dibentuk kapan saja serta didukung oleh sejumlah anggota terentu yang tidak terbatas. Di dalam organisasi juga sering ditemui adanya komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil, seperti dalam rapat, konferensi, dan komunikasi dalam kelompok kerja. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa kebanyakan organisasi menggunakan kelompok-kelompok dalam pekerjaannya sehari-hari.

Pengertian tentang kelompok diungkapkan oleh Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi adalah :

> "Sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut." (Mulyana, 2007:82)

2.1.7 Tinjauan Tentang Efektivitas

Efektivitas adalah mengukur tingkat keberhasilan objek penelitian menjadi berhasil guna dan sesuai dengan tujuan penelitian. Efektif memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah Efektifitas. Menurut Onong Uchjana Effendy mendefinisikan Efektifitas sebagai berikut :

> "Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan ". (Effendy, 2003;14)

2.1.8 Tinjauan Motivasi

Motivasi berasal dari Bahasa Inggris "*Motivation*". Berasal dari kata dari kata "*Motive*" yang juga ada dalam Bahasa Melayu / Bahasa Malaysia yaitu motif yang bermakna "Tujuan". Maka tujuan seseorang itulah sebenarnya yang menjadi penggerak utama baginya berusaha keras mencapai atau mendapat apa yang diinginkannya. Oleh karena itu motivasi di definisikan sebagai sesuatu yang menggerak dan mengarah pada tujuan seseorang dalam tindakan-tindakannya.

Pengertian Motivasi menurut Rivai (2008:455) :" adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi untuk mencapai hasil yang spesifik sesuai dengan tujuan individu".

Menurut Robbins dalam buku Sofyandi dan Garniwa (2007;99), yaitu : "Motivasi adalah sebagai proses mengarahkan dan ketekunan setiap individu dengan tingkat intensitas yang tinggi untuk meningkatkan suatu usaha dalam mencapai tujuan".

Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang di dalam usaha memenuhi kebutuhannya baik secara riil maupun materiil, dan menyalurkan perilaku individu tersebut kearah pencapaian suatu tujuan.

Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan)

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan *sex*; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam

arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Adapun kebutuhan-kebutuhan itu adalah :

a. Kebutuhan fisik (*physiological Needs*), adalah kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat mempertahankan diri sebagai mahluk fisik.
b. Kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*), adalah kebutuhan yang berkaitan denga kebutuhan akan rasa aman dari ancaman-ancaman yang datang dari luar yang mungkin terjadi seperti keamanan dari ancaman orang lain, ancaman alam, dan lain-lain.
c. Kebutuhan social (*Social Needs/love needs*), adalah kebutuhan yang berkaitan dengan menjadi bagian dari orang lain, dicintai orang lain, dan mencintai orang lain. Kebutuhan-kebuthan social ini terdiri dari empat kelompok, yaitu kebutuhan akan perasaan diterima orang lain, (*Sense of belonging*), kebutuhan akan perasaan dihormati (*Sense of importance*), kebutuhan akan perasaan ikut serta (*Sense of participation*), dan kebutuhan akan kemauan (*Sense of achievement*).
d. Kebutuhan pengakuan (*Esteem Needs*), adalah kebutuhan akan penghargaan diri, pengakuan serta penghargaan prestise dari masyarakat

dan lingkungannya. Semakin tinggi kedudukan orang dalam masyarakat atau posisi seseorang dalam organisasi semakin tinggi pula prestise.

e. Kebutuhan aktualisasi diri (*Self-Actualization Needs*), adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan kemampuan, ketrampilan, dan potensi optimal untuk mencapai prestasi yang sangat memuaskan

2.1.9 Tinjauan Kegiatan Belajar Mengajar

Ditinjau dari prosesnya, belajar merupakan sesuatu yang menggunakan komunikasi. Tetapi di sini komunikasi yang digunakan adalah lebih mengarah ke pendidikan. Pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata yangdalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri dari manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar atau orang diajarkan sebagai komunikan.

Pada tingkat apa pun, proses komunikasi antara para pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya adalah sama. Perbedaan antara keduanya adalah dapat dilihat dari kualitas pesan yang disampaikan kepada pelajar tersebut, yaitu bagaimana para pengajar menyampaikan materi belajar agar para pelajar dapat mengerti, dan bagaimana para pengajar dan pelajar mendiskusikan pelajaran tersebut. Di sini terlihat perbedaan kualitas tersebut.

Faktor komunikasi dalam proses belajar mengajar jika dilihat dari fungsinya yaitu untuk memberikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi (Effendy, 2003:8).

Fungsi komunikasi dilakukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, agama, dan etika moral juga pengetahuan tentang komunikasi yang tepat pada

anak didik dapat mempengaruhi perkembangan jiwa dan motivasi anak agar selalu berpikir positif dalam melakukan sesuatu hal.

Pentingnya komunikasi dalam bentuk diskusi pada kegiatan belajar mengajar disebabkan oleh dua hal:

a. Materi yang didiskusikan meningkatkan intelektualitas.
b. Komunikasi dalam diskusi bersifat *intracommunication* dengan orang lain.

Yang dimaksud dengan *intracommunication* adalah komunikasi yang terjadi pada diri seseorang. Secara teoritis, pada waktu belajar seoarng pelajar melakukan *intracommunication* terjadilah proses yang terdiri dari 3 tahap:

1. Persepsi (*perception*).
2. Ideasi (*ideasi*).
3. Transmisi (*transmission*). (Effendy, 2003:102)

2.1.10 Tinjauan Tentang Pendidikan

2.1.10.1. Definisi Belajar

Belajar menurut Bruner yang dikutip oleh Pawit M.Yusuf dalam buku Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik adalah sebagai berikut :

> "Belajar dikatakan sebagai suatu proses kognitif, yang secara serempak meliputi penghimpunan informasi baru, mentransformasikan pengetahuan tersebut, dan akhirnya mencek ketepatan dan kecukupan pengetahuan tadi". (Yusuf,2010:35)

Dengan begitu, situasi belajar hanya bisa diadakan melalui cara pembentukan struktur-struktur kognitif seseorang oleh yang memprakarsai terjadinya situasi belajar tersebut. Dan yang bertindak memprakarsai terjadinya situasi belajar mengajar tadi adalah yang di dunia pendidikan diperani oleh dosen,

guru, di lingkungan keluarga oleh orang tua , sedangkan dalam dunia komunikasi oleh komunikator, karena merekalah yang terutama lebih berperan dalam menentukan tujuannya untuk mengubah perilaku sasaran (komunikasi instruksional).

2.1.10.2. Definisi Mengajar

Mengajar artinya memindahkan sebagian pengetahuan guru (pengajar) kepada murid-muridnya. Pada pengajaran yang dominan adalah pengajar. Guru atau pengajar, yang dominan adalah pengajar. Guru atau pengajar dianggap sebagai seorang yang serba bisa, serba mengetahui , dan bahkan ia dianggap sebagai satu-satunyasumber belajar, sedangkan yang lain dianggap kurang penting. Padahal, dalam konsep pendidikan modern, faktor pengajar hanyalah dianggap sebagai salah satu sumber belajar saja disamping sumber belajar yang lainnya sepertipesan, media, alat,teknik, dan latar. (Yusuf, 2010:59)

Sedangkan menurut Sardiman A.M di dalam bukunya Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar adalah :

> "Mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar/subjek belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi". (Sardiman,2012:3)

2.1.10.3. Tujuan Belajar

Dalam usaha untuk mencapai tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen. Komponen-

komponen sistem itu saling mempengaruhi satu sama lain sehingga saling mempengaruhi secara bervariasi sehingga setiap peristiwa memiliki tujuan masing-masing. Adapun tujuan belajar dibagi menjadi tiga jenis, diantaranya adalah:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan
b. Penanaman konsep keterampilan
c. Pembentukan sikap

2.1.10.4. Teori Belajar

Pada awalnya teori belajar banyak didasarkan atas hasil-hasil eksperimen melalui binatang karena tampaknya, dengan binatang, berbagai variabel yang terjadi lebih mudah dikontrol. Namun, pada zaman sekarang telah banyak dilakukan percobaan yang menggunakan manusia sebagai objeknya, dan telah pula diketahui bagaimana cara mengontrol atau mengendalikan variabel-variabel yang terjadi (Soekamto,1986). (Yusuf,2010:108)

Adapun alasan perlunya seorang pengajar atau para pelaksana komunikasi pendidikan lainnya mengetahui teori belajar ialah sebagaimana yang dinyatakan oleh Lingdren (1980) yang dikutip oleh Pawit M.Yusuf (2010), yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Teori belajar dapat membantu pengajar (dan komunikator instruksional lainnya) dalam memahami proses belajar yang terjadi pada manusia.
2. Melalui pemahaman teori belajar, pengajar dapat mengetahui kondisi dan faktor yang dapat mempengaruhi, memperlancar, dan/atau menghambat proses belajar.

3. Teori belajar ini memungkinkan seorang pengajar dapat melakukan prediksi yang cukup tepat mengenai hasil yang diharapkan pada suatu kegiatan belajar.
4. Teori belajar ini merupakan sumber hipotesis tentang proses belajar yang dapat diuji kebenarannya melalui penelitian dan eksperimen sehingga hal ini dapat meningkatkan pemahaman seorang pengajar akan proses belajar mengajar yang terjadi.
5. Konsep dan prinsip serta hipotesis dalam teori belajar tersebut dapat membantu pengajar atau komunikator instruksional yang efektif. (Yusuf,2010:111)

Teori-teori belajar dengan mengambil pendekatan dari teori-teori komunikasi yang juga banyak dipilih untuk pengayaan perspektif aplikasinya. Misalnya saja teori humanistik, behavioristik dan lain sebagainya.

1) Belajar Sosial dari A.Bandura

   Teori belajar dari Albert Bandura yang lebih dikenal dengan teori belajar sosial A.Bandura (dalam Bigge,1982), teori belajar sosial lebih menekankan pada pentingnya pengamatan dan pemodelan perilaku, sikap, dan reaksi emosional seseorang dengan orang lain dalam lingkungannya. Teori ini juga menjelaskan bahwa perilaku manusia yang secara terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya, dengan cara mengamati lingkungannya menirukan model yang sesuai dengan karakter dirinya, meniru idolanya,memilih lingkungan yang sejalan dengannya, dan mencari informasi baru yang sejalan dengannya, dan

mencari informasi baru yang mendukung pilihan kehidupannya. (Yusuf,2010:142)

Komponen-komponen yang didasarkan pada belajar observasional dari Albert Bandura ini adalah :

a) Atensi, termasuk fenomena model-model dilihat dari aspek pembedaanya afeksinya, kompleksitasnya, nilai fungsionalnya. Selain itu, karakteristik pengamat misalnya kapasitas, seperti kapasitas penginderaanya, tingkatan penonjolannya, perangkat perseptualnya, dan penguatan masa lalunya.
b) Retensi, termasuk pengkodean simbol-simbol, organisasi kognisi,detail simbol, detail gerak dan lain-lain.
c) Reproduksi motorik, termasuk kemampuan fisik, pengamatan diri atas reproduksi, akurasi dan umpan balik.
d) Motivasi, termasuk internal dan eksternal juga penguatan diri.

Teori belajar dari Albert Bandura ini tidak saja hanya mendasarkan diri pada karakter perilaku yang tampak saja, namun juga sudah melibatkan aspek kognitif seperti memori, motivasi dan aspek kecerdasan. Teori ini juga berusaha untuk menjelaskan sekumpulan orang, juga ketidakseimbangan psikologis terutama yang masih dalam konteks modifikasi perilaku. Teori ini juga bisa digunakan untuk dijadikan dasar teoritis atas teknik model perilaku pada program-program pelatihan. (Yusuf,2010:143)

2.1.11 Tinjauan Tentang Dosen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Guru diartikan "orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar." Sedang Dosen adalah "tenaga pengajar pada perguruan tinggi." Dari dua pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa "status" Guru dan Dosen adalah sebagai tenaga pengajar (pendidik). Yakni, orang yang mencari uang dari hasil mengajar. Itu berarti, idealnya kebutuhan pokok, kelayakan, dan kesejahteraan hidup mereka sudah bisa terjamin dari uang yang dihasilkan dari aktivitas mengajar saja.

Sedang dalam Undang-undang No. 15 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah." Dengan demikian dapat dikatakan guru merupakan pekerja profesional dalam bidang mengajar, yang berciri memiliki kewajiban dan tanggung jawab kepada atasannya secara adminsitrasi. Serta tentunya juga bertanggung jawab kepada masyarakat luas (terutama wali murid) secara moral.

Dari penjelasan ayat di atas dapat diperinci, bahwa untuk pendidikan anak usia dini (PAUD) pendidikan formalnya terdiri dari Play Group atau Group bermain (usia 4-5 tahun) dan Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA) (usia 5-6 tahun). Adapun jenjang pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) (usia 7-12 tahun) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) (usia 12-15 tahun).

Sedang jenjang pendidikan menengan terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), atau Madrasah Aliyah Ketrampilan (MAK) (usia 15-17 tahun).

Adapun pada ayat 2 menjelaskan "Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat." Dapat dikatakan tanggung jawab Dosen secara keilmuan lebih tinggi dari pada guru, meski beban tanggung jawabnya belum tentu lebih berat dari pada guru. Di mana selain sebagai pekerja profesional dalam bidang mengajar, Dosen harus menjadi ilmuwan (cendekiawan) yang punya karya keilmuan tersebar luas ke masyarakat. Karya tersebut adalah dari hasil proses pengembangan IPTEK dan seni melalui proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Guru dan Dosen adalah pekerja yang memiliki fungsi mirip yaitu sebagai tulang punggung kecerdasan generasi muda Bangsa. Oleh karena itu, wajar bila Guru dan Dosen mendapatkan prioritas utama dan pertama secara konsisten oleh pemerintah dalam bidang pengembangan ilmu, peningkatan jenjang karir, dan kesejahteraan hidup mereka. Hal itu agar harga diri dan martabatnya bisa terangkat terumata dalam aspek kepantasan "materi." Mengingat perkembangan masyarakat kita sekarang sudah mengarah pada gaya hidup mewah seperti itu. (BanjirEmbun/19/06/2014)[1]

[1](http://edukasi.kompasiana.com/2014/06/20/pengertian-guru-dan-dosen-659727.html (pada pukul 21:12 hari jumat 3 april 2015)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pikir ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

2.2.1 Kerangka Teoritis

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti membahas mengenai efektivitas cara mengajar dosen sebagai fokus dalam penelitian ini.Efektif memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah Efektivitas. Menurut Onong Uchjana Effendy mendefinisikan Efektivitas sebagai berikut :

> "Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan ". (Effendy, 2003;14)

Proses Belajar Mengajar merupakan salah satu elemen dasar dari komunikasi internal. Pada umumnya proses belajar mengajar adalah segala aktifitas yang bersifat komunikatif yang ditujukan untuk mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap dan tingkah laku mahasiswa dan berusaha untuk membuat suasana yang baik diantara mahasiswa dengan dosen, diharapkan adanya perubahan sikap pada mahasiswanya. Perubahan sikap merupakan proses

sosialisasi dimanaseseorang akan bereaksi apabila rangsangan atau stimulus yang diberikan olehkomunikator dapat diterima oleh komunikan.

Kaitannya dengan masalah yang diteliti maka teori Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan *sex*; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Adapun kebutuhan-kebutuhan itu adalah :

a. Kebutuhan fisik (*physiological Needs*), adalah kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat mempertahankan diri sebagai mahluk fisik.
b. Kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*), adalah kebutuhan yang berkaitan denga kebutuhan akan rasa aman dari ancaman-ancaman yang datang dari luar yang mungkin terjadi seperti keamanan dari ancaman orang lain, ancaman alam, dan lain-lain.
c. Kebutuhan social (*Social Needs/love needs*), adalah kebutuhan yang berkaitan dengan menjadi bagian dari orang lain, dicintai orang lain, dan mencintai orang lain. Kebutuhan-kebuthan social ini terdiri dari empat

kelompok, yaitu kebutuhan akan perasaan diterima orang lain, (*Sense of belonging*), kebutuhan akan perasaan dihormati (*Sense of importance*), kebutuhan akan perasaan ikut serta (*Sense of participation*), dan kebutuhan akan kemauan (*Sense of achievement*).

d. Kebutuhan pengakuan (*Esteem Needs*), adalah kebutuhan akan penghargaan diri, pengakuan serta penghargaan prestise dari masyarakat dan lingkungannya. Semakin tinggi kedudukan orang dalam masyarakat atau posisi seseorang dalam organisasi semakin tinggi pula prestise.
e. Kebutuhan aktualisasi diri (*Self-Actualization Needs*), adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan kemampuan, ketrampilan, dan potensi optimal untuk mencapai prestasi yang sangat memuaskan

2.2.2 Kerangka Konseptual

Bertolak ukur dari latar belakang permasalahan mengenai penelitian ini, peneliti ingin mengetahui Sejauhmana Efektivitas Metode Mengajar Dosen Unikom Bandung Terhadap Motivasi Mahasiswanya.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Efektivitas Metode Mengajar Dosen Unikom sebagai variabel X dan Motivasi Mahasiswanya sebagai variabel Y, sebagai konsep penelitian ini menjelaskan variabel X meliputi tiga indikator yaitu Tujuan, Proses, dan Rencana Metode Mengajar, sedangkan variabel Y indikatornya yaitu (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love*

needs); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*),

Pengaplikasian Variabel X yaitu efektivitas metode mengajar dosen unikom ini dapat dijelaskan sebagai berikut, Efektivitas Metode Mengajar Dosen unikom mempunyai beberapa indikator yaitu Tujuan Metode Mengajar Dosen Unikom menggunakan alat ukurnya yakni orientasi, sasaran, dan target.

Aplikasinya yaitu metode mengajar dosen harus memiliki tujuan yang jelas agar metode tersebut berhasil dilaksanakan sesuai dengan harapan dari program belajar mengajar tersebut agar tujuan metode mengajar dosen tercapai maka orientasinya harus tepat dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sasaran yang tepat tidak melenceng dari tujuan awal, dan harus memenuhi target, yang dimaksud dengan target ini yaitu merubah atau merangsang motivasi mahasiswa lebih baik lagi.

Agar proses metode mengajar berjalan dengan baik maka Metode Mengajar Dosen Unikom Bandung harus mengatur suasana dan keadaan dalam proses belajar dengan baik dan harus melaksanakan metode mengajar sesuai dengan sesuai jadwal yang telah disesuaikan.

Metode mengajar dalam proses belajar mengajar harus mampu merencanakan memberikan motivasi atau dorongan secra langsung maupun tidak langsung dengan tepat agar Metode mengajar Dosen unikom ini berjalan dengan baik.

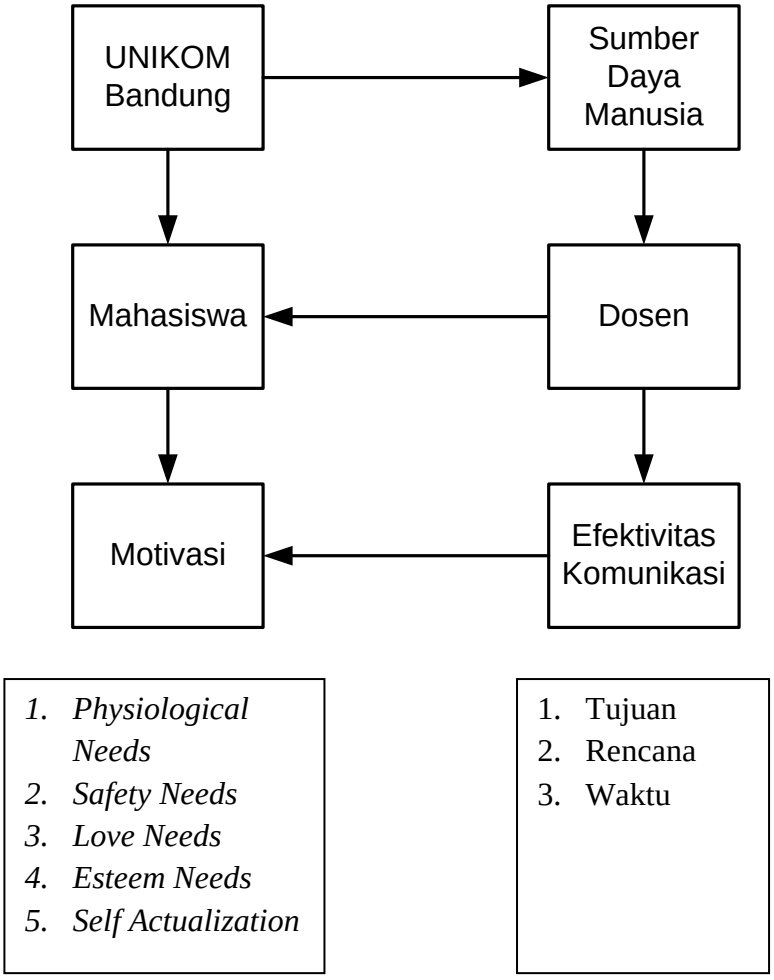
Maksudnya adalah setiap mahasiswa menginginkan yang terbaik bagi dirinya sendiri dan juga perguruan tinggi tempat ia belajar. Berbagai kebutuhan

akan ia capai untuk memenuhi keinginan tersebut. Salah satu media yang dapat memfasilitasi keinginan tersebut adalah : Cara Mengajar Dosen di kelas, karena melalui proses belajar mengajar seorang mahasiswa dapat mengharapkan hasil dirinya sesuai dengan keinginannya.

Dosen merupakan suatu SDM yang bernaung dalam sebuah organisasi pendidikan yang dimana merupakan satu kesatuan sistem sebuah organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk kedalam konteks komunikasi organisai, sehingga penulis menggunakan teori harapan dari Vroom. Dengan diaplikasikan pada penelitian ini secara menyeluruh yaitu bahwa seorang mahasiswa mempunyai suatu harapan agar dapat berubah kepribadiannya menjadi individu yang mempunyai tingkah laku, sikap dan sifat yang baik yang sesuai dengan kaidah hukum, sosial, dan agama. Untuk mencapai harapannya tersebut maka mahasiswa harus mendapatkan proses belajar mengajar yang efektif.

Gambar 2.1

Alur Pikir Penelitian



(Sumber : peneliti 2016)

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiono dalam bukunya yang berjudul ***metode penelitian kuantitatif-kualitatif dan R&D.*** Definisi hipotesis adalah "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan". (Sugiono, 2012:64)

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

H0 = Jika mahasiswa mengikuti Metode Mengajar dosen unikom tidak baik, maka mahasiswa tidak akan termotivasi.

Ha = Jika mahasiswa mengikuti Metode Mengajar Dosen Unikom baik, maka mahasiswa akan termotivasi.